

PEREKONOMIAN WILAYAH KOTA SAMARINDA PADA SUB SEKTOR PERIKANAN TAHUN 1999-2007

(The Regional Economics of Samarinda on Fishery Sub Sector at 1999 –2007)

Handayani Boa

(Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Unmul,
email : yaniboa@yahoo.co.id)

ABSTRACT

The purposes of this research were to know (1) condition and potency of fisheries (2) Location Quotients (LQ) value of fishery sub sector, and (3) income multiplier effect of fishery sub sector to improve the regional economics of Samarinda in 1999-2007. The study was done in January 2009. The data were analyzed using the approach of descriptive analysis, Location Quotients (LQ) analysis, income multiplier effect (MSy) and Shift Share Analysis (SSA). The results showed that the value of LQ was 0,022-0,03 (the value < 1). It means that the fishery sub sector in Samarinda was not a regional economics based but just for covering the demand of fish for the city. The value MSy was ranged 1.494,84 - 5.026,82, indicating that if the income in fishery sub sector was to increase Rp.1, the regional income of Samarinda would increased around Rp.1.494,84 – Rp.5.026,82. The value of SSA was 0,225 (< 0), suggesting the net growth of fishery sub sector in East Kalimantan and Samarinda was low to compete with other sector and sub sector which have SSA value of > 0.

Key Words : The Regional Economics, Samarinda, Fishery Sub Sector in 1999–2007

PENDAHULUAN

Panjang pantai Kalimantan Timur dari Kabupaten Nunukan di utara sampai dengan Kabupaten Pasir di selatan diperkirakan sejauh 1.185 km, belum termasuk panjang pantai pulau-pulau kecil yang jumlahnya diperkirakan sebanyak 155 pulau. Variasi ekosistem pantai Kalimantan Timur tergolong sangat lengkap mulai dari ekosistem muara, ekosistem teluk, ekosistem mangrove, ekosistem padang lamun, ekosistem terumbu karang, ekosistem pantai berpasir, ekosistem karang, ekosistem pantai berpasir, ekosistem pantai berlumpur sampai kepada ekosistem pulau-pulau kecil.

Pembangunan perikanan Kota Samarinda sebagai ibukota Propinsi yang dilakukan selama ini telah menunjukkan hasil yang nyata dan positif terhadap pembangunan ekonomi nasional. Hal ini terlihat dari sumbangan PDRB Sub Sektor Perikanan terhadap PDB nasional terus meningkat. Selama periode 1999-2007 yang ditunjukkan Tabel 1, PDRB Sub Sektor Perikanan meningkat dari Rp. 4.850,07 juta rupiah pada tahun 2006 menjadi Rp. 5.601,69 juta rupiah pada tahun 2007. Kenaikan PDRB Sub Sektor Perikanan 15,5% tersebut ternyata lebih tinggi dari kenaikan PDRB sektor

pertanian yang hanya meningkat sebesar 12,8% dalam periode yang sama.

Tabel 1. Perkembangan PDRB Sub Sektor Perikanan dan Pertanian (Juta Rupiah)

Tahun	Sub Sektor Perikanan	Sektor Pertanian
2003	3.609,60	220.676,83
2004	3.949,00	259.246,96
2005	4.440,70	289.850,03
2006	4.850,07	319.155,92
2007	5.601,69	360.139,47

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Samarinda, 2008

Pembangunan Sub Sektor perikanan di Kalimantan Timur saat ini mulai diperhatikan dan telah ditingkatkan penanganannya, terbukti dengan adanya kebijakan pokok Gubernur Propinsi Kalimantan Timur yang mencakup 3 program pokok, yaitu: program pembangunan sarana dan prasarana wilayah, program pembangunan pertanian dalam arti luas serta pembangunan sumberdaya manusia selain mengacu pada kebijakan-kebijakan pembangunan perikanan dan kelautan nasional. Hal ini didukung informasi dari kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Kalimantan Timur pada Hari Nusantara Ke-8

tanggal 16 Desember 2007 lalu yang menyatakan bahwa konsumsi ikan Kalimantan Timur 47 kg perkapita pertahun, lebih tinggi dibandingkan konsumsi ikan nasional yang hanya 26 kg perkapita pertahun. Walaupun demikian, hasil tangkapan sumberdaya perikanan laut masih banyak yang belum dapat dimanfaatkan secara efisien dan efektif dalam meningkatkan nilai tambah produk baik secara fisik maupun secara nominal moneter sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat maupun regional Kota Samarinda.

Keadaan monografi dan letak wilayah Kota Samarinda yang dibatasi dan dikelilingi oleh Kabupaten Kutai Kartanegara dan sungai Mahakam menunjukkan bahwa Kota Samarinda tidak memiliki wilayah pantai dan perairan laut. Namun demikian, Samarinda merupakan sentral Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) bagi kapal dan perahu nelayan yang membawa ikan dari laut dan perairan umum untuk didistribusikan ke pasar-pasar yang ada di Kota Samarinda. Dengan demikian produksi Sub Sektor Perikanan Kota Samarinda hanya pada perikanan darat sebagai *income/* pendapatan daerah. Dari keadaan lingkungan dan kondisi demikian, Sub Sektor Perikanan Kota Samarinda masih mempunyai peluang untuk meningkatkan perekonomian daerah untuk menyumbangkan penghasilan asli daerahnya. Adapun tujuan penelitian ialah (1) Identifikasi wilayah dan potensi perikanan Kota Samarinda (2) Mengetahui seberapa besar nilai *Location Quotients* (LQ) Sub Sektor Perikanan Kota Samarinda pada tahun 1999-2007, (3) Mengetahui efek pengganda Pendapatan (*income multiplier effect*) Sub Sektor Perikanan terhadap perekonomian regional di Kota Samarinda pada tahun 1999-2007, dan (3) Mengetahui pergeseran Sub Sektor Perikanan secara positif (+) atau negatif (-) di tingkat Propinsi dan Kota pada tahun 1999-2007.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dan analisis data pada bulan Januari 2009 di Samarinda, Kalimantan Timur.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan dan pencatatan hasil observasi dan wawancara langsung kepada Kepala Dinas/Kantor Perikanan dan Kelautan atau kepada staf pegawai sub bidang yang dapat memberikan informasi data-data yang dibutuhkan. Sumber data sekunder yaitu kepustakaan, dokumen atau referensi instansi terkait, skripsi peneliti terdahulu dan lain-lain. Sumber data tersebut diperoleh di Kantor Perikanan dan Kelautan Kalimantan Timur, Dinas Perikanan dan Kelautan Samarinda, Badan Pusat Statistik tingkat I dan tingkat II di Samarinda propinsi Kalimantan Timur pada periode tahun 1999-2007 dan perpustakaan. Informasi dari BPS Kalimantan Timur, data statistik untuk tahun 2008 belum terbit sehingga analisis dilakukan dari periode 1999-2007.

Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, data PDRB termasuk migas untuk harga berlaku. Data yang dikumpulkan disusun dalam bentuk tabulasi dan dianalisis secara deskriptif sebagai berikut:

1. Analisis Location Quotients (LQ)

Tujuan analisis ialah untuk mengetahui tingkat basis Sub Sektor Perikanan dalam pembangunan wilayah, rumus yang digunakan:

$$LQ = \frac{(vi / Vi)}{(vt / Vt)}$$

dimana:

LQ : Location Quotient

vi : Total PDRB Sub Sektor Perikanan di Kota Samarinda

Vi : Total PDRB Sub Sektor Perikanan di Propinsi Kalimantan Timur

vt : Total PDRB di Kota Samarinda

Vt : Total PDRB di Propinsi Kalimantan Timur

Parameternya ialah apabila nilai $LQ > 1$, maka Sub Sektor Perikanan merupakan sektor basis dan apabila nilai $LQ < 1$, Sub Sektor Perikanan bukan merupakan sektor basis (Rosyidi S, 2000).

2. Efek Pengganda Pendapatan (*Income Multiplier Effect/MSy*)

Tujuan perhitungan ialah untuk melihat dampak Sub Sektor Perikanan terhadap peningkatan pendapatan Kota Samarinda dengan rumus:

$$MSy = \Delta Y / \Delta Yb$$

dimana:

MSy : Koefisien pengganda jangka pendek untuk indikator pendapatan wilayah

ΔY : Perubahan pendapatan Kota Samarinda

ΔYb : Perubahan pendapatan Sub Sektor Perikanan sebagai sektor basis di Kota Samarinda. (Glasson, J. 1990)

3. Shift Share Analysis (SSA)

Tujuan digunakan analisis ini ialah untuk mengetahui perubahan indikator produksi pada kegiatan ekonomi di Kota Samarinda dan propinsi Kalimantan Timur. SSA ialah penjumlahan nilai PSS dan DSS. Rumus yang digunakan ialah:

$$RASS = \frac{X'}{X} - 1$$

$$PSS = \frac{X'_j}{X_j} - \frac{X'}{X}$$

$$DSS = \frac{X'_{ij}}{X_{ij}} - \frac{X'_j}{X_j}$$

dimana:

RASS : *Regional Agregat Shift Share*.

PSS : *Propositional Shift Share* (di tingkat Propinsi).

DSS : *Differential Shift Share* (di tingkat Kota).

i : Indeks komoditas atau sektor (i = 1, 2, 3, ...).

j : Indeks Kota

X'_{ij} : Jumlah produksi komoditas atau sektor ke-i dan Kota ke-j tahun analisis.

X_{ij} : Jumlah produksi komoditas atau sektor ke-i dan Kota ke-j tahun awal analisis.

X'_j : Jumlah produksi komoditas atau sektor ke-j tahun akhir analisis (Propinsi).

X_j : Jumlah produksi komoditas atau sektor ke-j tahun awal analisis (Propinsi).

X' : Jumlah produksi sektor di propinsi tahun akhir analisis.

X : Jumlah produksi sektor di propinsi tahun awal analisis.

Kriteria perubahan sektor perekonomian tingkat lokal atau regional (DSS + PSS) ialah:

- Jika nilai RASS = 0, maka pertumbuhan perekonomian regional tingkat propinsi Kalimantan Timur relatif cepat.
- Jika nilai PSS ke-i > 0, maka pertumbuhan sektor ke- i dalam perekonomian regional tingkat propinsi Kalimantan Timur relatif cepat.
- Jika nilai DSS ke-i > 0, maka pertumbuhan sektor ke-i dalam perekonomian regional tingkat Kota relatif cepat.
- Jika PSS + DSS > 0, sektor (PBi) tersebut progresif dan bersaing tinggi di tingkat propinsi.
- Jika $\Sigma PSS + \Sigma DSS > 0$, Perekonomian regional (PB) Kota progresif dan berdaya saing tinggi di tingkat propinsi (Rosyidi S, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi dan Potensi Perikanan Kota Samarinda

Kota Samarinda berdasarkan PP Nomor 21 Tahun 1987 adalah seluas kurang lebih 718 km², yang semula terdiri dari empat Kecamatan dengan sejak Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 1996 Wilayah Administrasi Kota Samarinda mengalami pemekaran menjadi 6 (enam) Kecamatan hingga sekarang, yakni :

- Kecamatan Samarinda Ilir
- Kecamatan Samarinda Utara
- Kecamatan Samarinda Ulu
- Kecamatan Sungai Kunjang
- Kecamatan Samarinda Seberang
- Kecamatan Palaran

Kota Samarinda secara geografis terletak pada posisi antara 116° 15' 36" sampai 117° 2' 16" Bujur Timur dan 0° 21' 18" sampai 10° 9' 16" Lintang Selatan. Dalam kapasitasnya sebagai Ibu Kota Propinsi Kalimantan Timur, Kota Samarinda telah beberapa kali mengalami perubahan wilayah administrasi, secara administrasi Kota Samarinda mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Muara Badak dan Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Loa Janan dan Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Kutai.

4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sanga-Sanga Kabupaten Kutai.

Potensi Sub Sektor Perikanan yang ada di Kota Samarinda meliputi (1) Potensi Perairan Umum (sungai, rawa, waduk) dan (2) Potensi Budidaya Air Tawar (kolam, karamba, jaring apung dan ikan hias). Adapun beberapa kegiatan usaha Perikanan yang telah dilakukan di Kota Samarinda antara lain:

1. Usaha Penangkapan Ikan (Penangkapan di Laut dan Perairan Umum)
2. Usaha Budidaya Ikan (Kolam, Karamba, Jaring Apung, dan Ikan Hias)
3. Usaha Pengolahan Hasil Perikanan
4. Usaha Pemasaran Hasil Perikanan

Kondisi sungai di wilayah Kota Samarinda, berdasarkan keadaan morfologinya di golongkan menjadi sungai besar dan sungai kecil. Sungai besar yang membelah Kota Samarinda menjadi 2 (dua) bagian kota adalah Sungai Mahakam dengan lebar badan sungai mencapai antara 300 – 500 meter.

Sungai yang terdapat di Kota Samarinda mempunyai peranan sangat penting sebagai berikut :

1. Sebagai Sarana Transportasi air
2. Sebagai air baku proses produksi
3. Sebagai air baku untuk air minum
4. Sebagai tempat pembuangan akhir efluen industri dan sampah penduduk yang tinggal di pinggir sungai

Sedangkan sungai- sungai yang terpenting di Kota Samarinda adalah :

1. Sungai Mahakam yang meliputi daerah-daerah Palaran, Samarinda Ilir, Samarinda Ulu, Sungai Kunjang dan Samarinda Seberang.
2. Sungai Karang Mumus yang bermuara di Sungai Mahakam terletak di Kecamatan Samarinda Ilir.
3. Sungai Palaran yang bermuara di Sungai Mahakam terletak di Kecamatan Palaran.
4. Sungai Sanga-sanga yang bermuara di Sungai Mahakam dan melalui Desa Bantuas.
5. Sungai Karang Asam yang bermuara di Sungai Mahakam terletak di Kecamatan Samarinda Ulu.

Kegiatan penangkapan di Perairan Umum meliputi penangkapan ikan di sungai, rawa-rawa, waduk dan genangan air lainnya. Daerah berpotensi sebagai perairan umum terdiri dari:

- Sungai, terdapat di empat Kecamatan
- Rawa, terdapat di Kecamatan Samarinda Ilir, Sungai Kunjang dan Palaran
- Waduk, terdapat di Kecamatan Samarinda Utara dan Samarinda Ilir yaitu Waduk Benanga dan Sambutan (Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Samarinda, 2008)

Usaha perikanan yang dilakukan di bidang budidaya antara lain budidaya ikan di kolam (ikan konsumsi dan ikan hias) dan budidaya ikan di karamba. Kegiatan budidaya ikan di kolam umumnya masih terkonsentrasi pada beberapa wilayah yang mempunyai sumber air yang cukup baik dimana dalam kondisi normal kebutuhan air dapat terpenuhi sepanjang tahun. Potensi ikan air tawar yang berkembang dan dibudidayakan di Kota Samarinda seperti jenis ikan mas, nila, patin, dan biawan, sedangkan yang dominan dihasilkan melalui penangkapan ialah jenis ikan gabus, betok, baung, sepat siam, kakap air tawar dan lain-lain.

Selain budidaya ikan di kolam, juga terdapat kegiatan pembenihan ikan yang dikelola oleh petani/pembudidaya ikan yaitu UPR (Unit Pembenihan Rakyat) sebagai penghasil benih. Adapun dibidang pengolahan hasil perikanan lebih terfokus pada pengolahan ikan asin.

Guna memenuhi kebutuhan benih ikan bagi petani di Samarinda telah dibangun Balai Benih Ikan di Lubuk Sawa Kecamatan Samarinda Utara. Disamping BBI yang diusahakan oleh Pemerintah, ada juga yang dikelola oleh pihak petani sendiri berupa Unit Pembenihan Rakyat (UPR) yang sampai saat ini terdapat 22 UPR yang tersebar di seluruh Kota Samarinda.

Produksi Perikanan yang dipasarkan di Samarinda berasal dari sentra-sentra produksi di wilayah lain seperti Kutai, Balikpapan, Kalimantan Selatan, Sulawesi yang sebagian besar didaratkan di PPI Selili. Pasar ikan di wilayah Kota Samarinda menjadi satu dengan lokasi pasar umum. Pemasaran ikan di Samarinda difungsikan tempat PPI yang tersentral di Samarinda, dari PPI inilah ikan disalurkan ke pasar-pasar di wilayah Kota Samarinda dan sekitarnya. Adapun pemasaran antar pulau biasanya melalui pelabuhan Samarinda berupa ikan segar dan ikan olahan dalam bentuk ikan asin (kering), dengan tujuan Kota Jakarta, Surabaya dan Bandung.

Produksi perikanan laut yang didaratkan dan dipasarkan di Kota Samarinda pada tahun 2006 sebesar hanya 10.264,4 ton. Namun, wilayah Samarinda sangat

berdekatan dengan wilayah Kutai Kartanegara dan merupakan *hinterland* bagi Samarinda. Artinya Kutai Kartanegara telah memberikan kontribusi yang cukup besar berupa pendistribusian hasil perikanan laut ke Kota Samarinda terutama memenuhi permintaan masyarakat untuk konsumsi rumah tangga, rumah makan dan industri pengolahan, pada tahun 2007 produksi perikanan laut Kutai Kartanegara sebesar 81.908,5 ton dan didaratkan di Kota Samarinda.

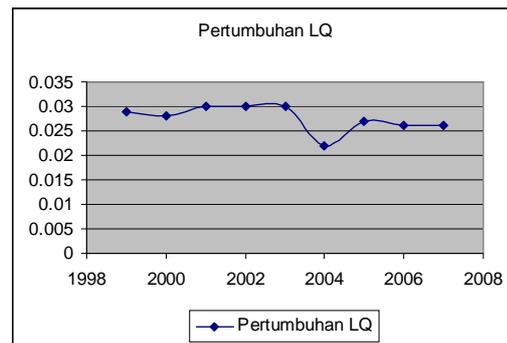
Location Quotients (LQ)

Besarnya nilai (juta rupiah) berdasarkan pada lapangan usaha yang tersedia pada harga konstan. Hasil yang diperoleh dari analisis dan perhitungan bahwa Sub Sektor Perikanan tidak merupakan sektor basis, karena nilai LQ dari tahun 1999 hingga 2007 kurang dari 1 (satu), seperti yang ditunjukkan Tabel 2. Ini menunjukkan bahwa Sub Sektor Perikanan di Kota Samarinda hanya mampu memenuhi kebutuhan ikan tawar khususnya di daerahnya saja tetapi belum mampu secara optimal menanggung kebutuhan daerah di luar Kota Samarinda, artinya berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini untuk ekspor ikan ke wilayah lain produksi ikan yang dihasilkan kota Samarinda belum mampu.

Tabel 2. *Location Quotient* (LQ) Sub Sektor Perikanan Kota Samarinda Berdasarkan Indikator Pendapatan Regional Tahun 1999 - 2007

No	Tahun	vi/Vi	vt/Vt	LQ
1	1999	0.00267	0.09207	0.029
2	2000	0.00229	0.08102	0.028
3	2001	0.00250	0.08129	0.030
4	2002	0.00258	0.09335	0.030
5	2003	0.00278	0.10009	0.030
6	2004	0.00192	0.08644	0.022
7	2005	0.00197	0.07280	0.027
8	2006	0.00193	0.07265	0.026
9	2007	0.00193	0.07482	0.026

Sumber : Data Primer Diolah, 2009



Gambar 1. Pertumbuhan *Location Quotient* (LQ) Kota Samarinda tahun 1999-2007

Fluktuasi LQ dari tahun ke tahun tergantung nilai PDRB sub sektor perikanan dan PDRB total nya. Jika semakin besar nilai PDRB sub sektor perikanan kota Samarinda maka tingkat basis Sub Sektor Perikanan dalam pembangunan wilayah juga semakin tinggi.

Pada Gambar 1 menunjukkan fluktuasi pertumbuhan LQ sub sektor perikanan dari tahun 1999-2007. Setelah tahun 2003 nilai LQ mengalami penurunan hingga mencapai 0,022 namun kemudian mulai meningkat lagi tetapi peningkatannya tidak mampu melebihi periode sebelum tahun 2004, yakni hanya berkisar 0,026-0,027. Hal ini menunjukkan bahwa sub sektor perikanan ada kecenderungan menurun pertumbuhannya pada dekade sembilan tahun terakhir.

Pertumbuhan sub sektor perikanan yang masih relatif menurun dan lambat pada nilai LQ tersebut, hal ini dikarenakan tidak tergalinya potensi sumber daya alam berupa air sungai secara optimal untuk kegiatan budidaya keramba, kolam dan penangkapan. Dewasa ini, kondisi air sungai Mahakam dan sungai Karang Mumus (anak sungai Mahakam) lebih banyak difungsikan sebagai media transportasi, tempat pembuangan limbah industri dan rumah tangga serta perumahan penduduk.

Aktivitas manusia dan industri di hulu sungai Mahakam kota Samarinda menyebabkan pencemaran bagian hilir, dan terjadinya pengendapan lumpur didasar sungai oleh sampah maupun erosi sehingga dasar sungai Mahakam lambat laun mendangkal dari waktu ke waktu. Kondisi memprihatinkan ini menyebabkan kualitas air relatif buruk bagi perkembangan biota air tawar seperti ikan dan hasil-hasilnya, sehingga kegiatan penangkapan nelayan di Kota Samarinda kurang produktif karena hasil tangkapannya tidak mampu melebihi

break event point (BEP) secara produksi, harga dan penjualan.

Namun demikian, secara keseluruhan sub sektor perikanan di Propinsi Kalimantan Timur mampu memberikan kontribusi pendapatan. Sub sektor ini berkembang merata dan produktif hampir di seluruh wilayah Kalimantan Timur dibandingkan tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan kehutanan walaupun tingkat produktivitasnya bervariasi disetiap wilayah. Tingkat kemampuan sub sektor perikanan memenuhi kebutuhan wilayah-nya/ propinsi pada periode tahun 1999-2007 telah dibuktikan oleh nilai PSS > 1 tersebut, namun sub sektor perikanan bukan sektor basis bagi indikator pendapatan regional.

Kota Samarinda memiliki tempat PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan) sebagai basis/sentral pendaratan ikan laut dan tawar para pembudidaya, nelayan ataupun pedagang pengumpul kota Samarinda, dan wilayah lain seperti Kabupaten Kutai Kartanegara dengan tujuan menjual dan mendistribusikan ke masyarakat Samarinda dan sekitarnya. PPI tersebut terdapat di Selili-Samarinda Utara dan beroperasi pada malam dinihari yakni pada pukul 2 hingga 6 pagi.

Income Multiplier Effect/Msy

Indikator pendapatan regional yang ditunjukkan pada Sub Sektor Perikanan Kota Samarinda dari tahun 1999 sampai 2007 di Tabel 3 cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan kondisi perekonomian Indonesia pasca krisis moneter tahun 1998 sudah membaik secara perlahan, walaupun kondisi efek pengganda (*Multiplier Effect*) sektor perikanan terhadap pendapatan regional secara umum berfluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007 dampak kenaikan pendapatan Sub Sektor perikanan terhadap pendapatan regional Samarinda sebesar 1.820,90 dan merupakan nilai *Multiplier Effect* (MSy) terkecil pada tahun 1999-2007.

Tabel 3. Analisis Pengganda Pendapatan Sub Sektor Perikanan Berdasarkan Indikator Pendapatan Regional Kota Samarinda Tahun 1999 - 2007

Tahun	Pendapatan Regional (Dengan Migas)	Pendapatan Sektor Perikanan	Multiplier Effect (MSy)
1999	5.143.889,94	1.393,17	-
2000	6.077.295,33	1.816,10	2.207,00
2001	6.933.409,17	2.428,95	1.908,84
2002	8.374.401,00	2.835,51	3.396,77
2003	9.853.072,90	3.609,60	1.908,84
2004	11.558.177,04	3.949,00	5.026,82
2005	13.125.819,90	4.440,70	3.188,21
2006	14.500.246,66	4.850,07	3.357,42
2007	15.868.881,13	5.601,69	1.820,91

Sumber : BPS Kota Samarinda, 1999-2007

MSy: Data Primer Diolah, 2009

Tabel 4. Nilai *Shift Share Analysis* (SSA) dengan Migas pada PSS Propinsi Kalimantan Timur dan DSS Kota Samarinda

No	Lapangan Usaha	Nilai PSS	Nilai DSS	Nilai SSA
1	Pertanian			
	Tanaman bahan Makanan	0,048	0,430	0,478
	Tanaman Perkebunan	0,199	0,638	0,837
	Peternakan & hasil-hasilnya	-1,112	1,022	-0,090
	Kehutanan	-1,732	5,025	3,293
2	Perikanan	1,776	-1,551	0,225
	Pertambangan dan Penggalian	0,857	-4,653	-3,796
3	Minyak dan Gas Bumi	3,129	-6,925	-3,796
	Pertambangan Non Migas	-1,885	19,583	17,698
4	Penggalian	-0,631	-3,165	-3,796
	Industri Pengolahan	-0,968	-0,947	-1,915
5	Industri Migas			
	Industri Non Migas	2,670	-3,544	-0,874
6	Listrik dan Air Bersih	2,343	-3,179	-0,836
	Listrik	0,903	-0,967	-0,064
7	Air bersih			
	Bangunan	-2,865	2,987	0,122
	Perdagangan, Hotel & Restoran	1,447	1,710	3,157
8	Perdagangan	-1,185	0,679	-0,506
	Hotel	-1,680	0,815	-0,865
9	Restoran	-0,126	-0,109	-0,235
	Pengangkutan & Komunikasi	1,252	-2,106	-0,854
9	Pengangkutan	2,998	-3,035	-0,037
	Komunikasi			
	Keuangan, persewaan, jasa perusahaan			
	J U M L A H	2,028	2,708	8,146
	P B			4,736

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Nilai SSA, PSS dan DSS pada Tabel 4 menunjukkan bahwa *Regional Agregat Shift*

Share (RASS) bernilai $2,8 > 0$, dapat diartikan bahwa pertumbuhan perekonomian regional Kalimantan Timur secara keseluruhan selama kurun waktu tahun 1999-2007 termasuk kategori cepat atau progresif. Adapun *Proportional Shift Share* (PSS) sub sector perikanan Kalimantan Timur bernilai $1,776 > 0$, diartikan bahwa Sub Sektor Perikanan dalam perekonomian regional Propinsi Kalimantan Timur kategori cepat atau progresif dan mempunyai keunggulan komparatif, sedangkan untuk *Differential Shift Share* (DSS) bernilai $-1,551 < 0$, yang berarti bahwa Sub Sektor Perikanan dalam perekonomian regional Kota Samarinda dari tahun 1999 hingga 2007 kurang memiliki daya saing dan masih relatif rendah dibandingkan dengan sektor pertanian secara luas. Adapun untuk *Shift Share Analysis* (SSA) bernilai $0,225 < 0$ yang menunjukkan bahwa pertumbuhan bersih Sub Sektor Perikanan di tingkat Propinsi di Kalimantan Timur dan Kota Samarinda dari tahun 1999 hingga 2007 kurang berdaya saing dibandingkan sektor atau Sub Sektor yang nilainya lebih dari 0 (nol), sedangkan PB bernilai $8,146 > 0$ menunjukkan bahwa pergeseran bersih dari total pertumbuhan bersih perekonomian regional Kota Samarinda dan tingkat propinsi selama 1999 sampai 2007 masih termasuk progresif.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Selama tahun 1999 sampai tahun 2007 berdasarkan indikator pendapatan Sub Sektor Perikanan merupakan Sub Sektor bukan basis di Kota Samarinda, dibuktikan dengan LQ lebih kecil dari satu ($0,022 - 0,03$), artinya Sub Sektor Perikanan belum mampu berswasembada dalam memenuhi kebutuhan konsumsi daerah lain tetapi hanya mampu memenuhi kebutuhan ikan wilayahnya sendiri.
2. Efek Pengganda pendapatan (*Income Multiplier Effect*) Sub Sektor Perikanan Kota Samarinda adalah berkisar 1.494,84 sampai 5.026,82 dari tahun 1999-2007 yang berarti apabila kenaikan nilai tambah Sub Sektor Perikanan sebesar satu rupiah maka akan berdampak kenaikan Sub Sektor tersebut sebesar Rp. 1.494,84. Satu rupiah

tersebut menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 5.026,82.

3. Berdasarkan hasil penelitian *Shift Share Analysis* (SSA) diperoleh :
 - a. Nilai RASS = $2,8 > 0$
Bahwa pertumbuhan perekonomian regional Kalimantan Timur secara keseluruhan selama kurun waktu tahun 1999-2007 termasuk kategori progresif.
 - b. Nilai PSS = $1,776 > 0$
Bahwa Sub Sektor Perikanan dalam perekonomian regional/PDRB Propinsi Kalimantan Timur kategori progresif dan mempunyai keunggulan komparatif.
 - c. Nilai DSS = $-1,551 > 1$
Bahwa Sub Sektor Perikanan dalam perekonomian regional/PDRB Kota Samarinda dari tahun 1999 sampai 2007 kurang memiliki daya saing dan masih relatif rendah dibandingkan dengan sub sektor - sub sektor lainnya dalam sektor pertanian. bahwa Sub Sektor Perikanan dalam perekonomian regional/PDRB Kota Samarinda dari tahun 1999 sampai 2007 kurang memiliki daya saing dan masih relatif rendah dibandingkan dengan sub sektor - sub sektor lainnya dalam sektor pertanian.
 - d. Nilai SSA = $8,146 > 0$
Bahwa Pertumbuhan bersih Sub Sektor Perikanan di tingkat Propinsi di Kalimantan Timur dan Kota Samarinda dari tahun 1999 hingga 2007 berdaya saing tinggi dengan sektor atau Sub Sektor yang nilainya lebih dari 0 (nol).
 - e. PB bernilai = $4,736 > 0$
Menunjukkan bahwa pergeseran bersih dari total pertumbuhan bersih perekonomian regional Kota Samarinda dan tingkat propinsi selama 1999 sampai 2007 masih termasuk progresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2008. PDRB Kota Samarinda Menurut Lapangan Usaha Tahun 1999-2007. BPS Kota Samarinda, Samarinda.
- Badan Pusat Statistik. 2008. PDRB Kabupaten/ Kota Kalimantan Timur

Menurut Lapangan Usaha Tahun
2009-2007. BPS Propinsi
Kalimantan Timur, Samarinda.

Dinas Perikanan dan Kelautan. 2008. Kota
Samarinda Dalam Angka. Dinas
Perikanan dan Kelautan, Samarinda.

Glasson, J. 1990. Pengantar Perencanaan
Regional. Terjemahan : Sitohang, P.
Fakultas Ekonomi Universitas
Indonesia. Jakarta.

Rosyidi S, 2000. Pengantar Teori Ekonomi
Pendekatan Kepada teori Ekonomi
Mikro dan Makro. PT. Grafindo
Persada. Jakarta.